ORIENTASI KEAGAMAAN MASYARAKAT SEI PINANG LUAR, KECAMATAN SAMARINDA ILIR, KOTAMADYA SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR

A. SHADIQ KAWU

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Pembangunan selalu dikaitkan dengan modernisasi. Dalam proses ini, terjadi perubahan pada hampir semua aspek kehidupan masyarakat. Perobahan watak dan tingkah laku masyarakat, serta orientasi sosial juga secara langsung akan bergeser, begitu program-program pembangunan berlangsung secara intensif.

Pembangunan bidang agama, sebagaimana dirumuskan dalam GBHN diarahkan kepada penataan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dengan semakin meningkatnya kerukunan kehidupan umat beragama, baik antar umat beragama maupun intern umat beragama. Hal ini dapat diartikan bahwa pembangunan bidang agama masihbertumpu pada upaya penciptaan tiga kondisi ideal, yaitu: kadar keimanan dan ketakwaan yang tinggi; wawasan keberagamaan yang luas, matang, dan berkembang; dan kerukunan keberagamaan yang mantap dan dinamis untuk menyukseskan pembangunan nasional.

Dari serangkaian penelitian yang dilaksanakan Badan Litbang Agama dapat dirumuskan bahwa pelaksanaan pembangunan di tanah air selama 25 tahun terakhir ini telah melahirkan berbagai perubahan dalam masyarakat yang disebabkan oleh adanya proses akulturasi antara budaya setempat dengan budaya asing yang akan datang kemudian lewat jalur komunikasi dan transfortasi disamping disebabkan adanya perobahan-perobahan mendasar yang berasal dari dalam masyarakat sendiri. Dengan kondisi semacam itu, diasumsikan telah terjadi perubahan orientasi keagamaan pada masyarakat dibandingkan dengan sepuluh tahun terakhir.

Dari pemikiran tersebut masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana corak orientasi keagamaan pada berbagai komunitas di Indonesia. Permasa.lahan tersebut secara spesifik dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

- 1. Apakah terdapat perbedaan orientasi keagamaan masyarakat, terutama pada suatu etnis tertentu (khususnya etnik Kutai di Samarinda Propinsi Kalimantan Timur), setelah mengalami terpaan modernisasi pembangunan selama sepuluh tahun terakhir.
- Bagaimana corak orentasi keagamaan yang terdapat pada komunitas etnik Kutai, terutama yang berada di Samarinda Propinsi Kalimantan Timur, dan

3. Ke arah manakah kecenderungan perubahan orientasi keagamaan pada komunitas etnik Kutai di Samarinda.

Penelitian ini dilaksanakan di Kotamadya Samarinda Propinsi Kalimantan Timur. Lokasi penelitian ditetapkan di Kelurahan Sei Pinang Luar Kecamatan Samarinda Ilir Propinsi Kalimantan Timur. Kelurahan Sei Pinang Luar, adalah salah satu wilayah di pusat kota proponsi yang penduduknya didominasi etnis Kutai, Banjar dan Jawa. Sasaran penelitian difokuskan pada etnis kutai, karena selain dominan, kelompok etnik ini, secara histeris masih termasuk penduduk asli Kalimantan Timur. kegiatan penelitian dilakukan dengan mengadakan wawancara mendalam (depth interview) kepada informan yang dianggapbanyak mengetahui masalah yang berkaitan dengan penelitian. Angket sebanyak seratus eksemplar diedarkan kepada seratus responden dari jumlah populasi etnik Kutai. Pengambilan sampel dilakukan secara random sampling dengan terlebih dahulu menginventarisasi jumlah populasi jumlah populasi Etnik Kutai yang bertempat tinggal di Kelurahan Sei Pinang Luar.

II. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Ada empat jenis materi yang merupakan hasil penelitian, yakni (1) hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) hakikat hidup, (3) masalah harta dan kekayaan, dan (4) hubungan manusia dengan alam dan lingkungan hidup. Empat materi tadi, dihubungkan pada empat jenis kecenderungan sikap beragama responden, yakni : (1) mistisisme, (2) ortodoksi, (3) seremonialisme, dan (4) etikalisme.

Setiap materi, mulai dari materi utama sampai pada sub-sub materi dibahas secara terpisah, dengan cara mendeskripsikan bagaimana pola hubungan dan atau sikap beragama responden. Dari jawaban yang masuk terlihat bahwa pendapat responden bervariasi. Hal ini menunjukkan, dari empat pola sikap yang diajukan kepada responden, masingmasing sikap nampak diminan pada beberapa kegiatan keagamaan. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

- A. Hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa
 - 1. Hakikat hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa

Tabel 1. Distribusi pendapat responden dalam kaitannya dengan hakekat atau esensi dalam beragama.

NO.	KECENDERUNG RUNGAN ORIENTA- SI KEAGA MAAN	BANYAK NY A (F)	PERSEN- TASE (5)
1	Mistisisme	32	32
2	Ortodoksi	49	49
3	Seremoni-	0	0
	alisme		
4	Etikalisme	19	19
	Jumlah	100	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami hakekat atau esensi dalam beragama secara ortodoksi yaitu 49 % dari total jumlah responden keseluruhan di Kelurahan Sei Pinang Luar. Kelompok ini berpendapat, agama diturunkan Tuhan Yang Maha Esa kepada umat manusia, esensinya adalah untuk mengikuti aturan Tuhan sebagaimana tercantum dalam kitab suci. Responden yang memilih raistisisme, berpendapat bahwa agama diturunkan untuk mencapai ketentraman batin, jumlahnya 32 orang (32 %). Yang menarik karena pendapat yang bersifat seremonialisme, kosong, sementara etikalisme dipilih 19 orang (19 %), yang memahami hakikat agama sebagai usaha untuk meningkatkan keluhuran budi, dan berbuat baik terhadap sesama manusia.

Kosongnya penilian terhadap seremonialisme menunjukkan bahwa ada kecenderungan responden di Kelurahan Sei Pinang Luar untuk menarik batas pemisah yang defenitif antara agama sebagai sesuatu yang sakral dengan kumpulan doktrin dan semacamnya yang bersifat profan.

Meletakkan agama, sebagai sesuatu yang sakral (suci) juga menunjukkan hakikat agama tidak bisa digunakan untuk meligitamasi tujuan-tujuan yang sama sekali bersifat duniawi.

2. Tujuan Utama Ibadah

Tabel 2: Distribusi kecenderungan responden dalam kaitannya dengan tujuan terpenting ibadah

NO.	KECENDE- RUNGAN ORIENTA- SI KEAGA MAAN	BANYAK- NYA (F)	PERSEN TASE (5)
1	Mistisisme	35	35
2	Ortodoksi	28	28
3	Seremoni-	20	20
4	alisme Etikalisme	17	17
	Jumlah	100	100

Sumber: Data Kuesioneer yang diolah

Mayoritas responden, pada tabel 2 di atas menunjukkan kecenderungan mistisisme,

yang berpendapat bahwa tujuan terpenting dalam pelaksanaan ibadah kepada Tuhan adalah untuk mengharpkan cinta tuhan. 28 orang (28 %) diantaranya cenderung ortodoksi. Kelompok ini menilai tujuan terpenting ibadah adalah untuk mewujudkan kesejahteraan manusia. Sesdang 20 (20 %) bersifat seremonialisme, yang memahami tujuan ibadah sebagai upaya untuk memperoleh keselamatansedang 17 orang (17 %) lainnya cenderung etikalisme, yang menekankan aspek kesejahteraan manusia.

3. Cara Pendekatan kepada Tuhan

Tabel 3: Distribusi kecenderungan responden dalam kaitannya dengan cara pendekatan kepada Tuhan

NO.	KECENDE-	BANYAK-	PERSEN
	RUNGAN	NYA	TASE
	ORIENTA-	(P)	(5)
	SI KEAGA		
	MAAN		
1	Mistisisme	67	67
2	Ortodoksi	16	16
3	Seremoni-	5	5
	alisme		
4	Etikalisme	12	12
	Jumlah	100	100

Sumber: Data kuesioner yang diolah

Dari empat materi jawaban yang diajukan responden, tetang cara bagaimana paling disenangi dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, terdapat 67 orang (76 %) melakukannya dengan jalan memperbanyak mengingat kepda tuhan (Mistisisme). Zikir dan wirid adalah bahagian dari kegiatan rutin kelompok ini, yang dilakukannya setiap hari. Pada umumnya, waktu berzikir lebih banyak digunakan setelah selesai melaksanakan sholat lima waktu. Frekuensinya meningkat setelah sholat Magrib dan Subuh. Alasan responden tentang pemilihan waktu zikir ini, karena pada siang harinya, mereka lebih sibuk bekerja.

Selain itu, ada 16 orang (16 %) responden yang berpendapat ortodoksi, yakni melaksanakan ibadah setelah terlebih dahulu menyeleksi bagian ritual keagamaan yang benar-benar diperintahkan Tuhan berdasarkan teks Kitab Suci. Kelompok ini berpendapat ada dua jenis ibadah yang harus dibedakan berdasarkan sumber dan kualitas perintah. Pertama, ibadah yang orisinal dari Tuhan, seperti sholat lima waktu. Teks perintah itu dengan mudah didapati dalam Al Quran, juga pada Hadist Rasulullah SAW. Kedua, ibadah yang tidak terdapat dalam Al Quran dan Sunnah Rasulullah, melainkan ibadah yang bernilai sunat, berdasarkan analogi dari teks Kitab Suci dan Hadis Rasulullah. Responden yang menilai membaca zikir dan wirid sebagai metode paling efektif dalam beribadah dan berkomunikasi dengan Tuhan, dikategirikan sebagai kelompok mistik,- sebaliknya responden yang melaksanakan ibadah secara selektif disebut ortodoksi. Ada juga kelompok seremonialisme yang melakukan ibadah, terbatas pada apa yang disenangi (5) atau (5%). Kelompok ini lebih senang beribadah secara formal. Sedang kelompok etikalisme 12 orang (12 %).

4. Pilihan atas Slogan Keagamaan

Tabel 4. Kecenderungan Responden dalam kaitannya dengan sloga keagamaan

NO.	KECENDE-	BANY	AK-	PERSEN
	RUNG AN	NY	A	TASE
	ORIENTA-	(F)		(5)
	SI KEAGA			
	MAAN			
1	Mistisisme	4 0		40
2	Oirtodoksi	18		18
3	Seremoni-	19		19
	alisme			
4	Etikalisme	23		23
	Jumlah	100		100

Sumber: Data Kuesioner yang diolah

Slogan-slogan keagamaan yang sering digunakan responden berkaitan dengan aktkualisasi hubungan mereka dengan Tuhan, ada empat yang populer, yakni (1). Tiada hari tanpa acara keagamaan, (2). Tiada hari tanpa zikir atau mengingat Tuhan, (3). Tiada hari tanpa pencaharian pahala, dan (4). Tiada hari tanpa kebajikan sesama.

Dari empat slogan tadi, maka yang bersifat mistik menempati peringkat pertama, dengan frekwensi 40 (40 %). Mistisisme berpendapat, bahwa tiada hari tanpa zikir atau mengingat kepada Tuhan. Menyusul slogan seremonialisme, sebanyak 19 (19%) yang mengatakan, tiada hari tanpa upacara keagamaan. Slogan ortodoksi, dengan jumlah responden 18 (18 %). Ortodoksi cenderung berpendapat, tiada hari tanpa

pencahamn pahala. Sedang etikalisme, 23 responden (23 %), memilih slogan tiada hari tanpa kebajikan sesama. Apabila clisimpulkan secara keseluruhan, kecenderungan orientasi keagamaan responden di Sei Pinang Luar, khusus pada masalah hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan bahwa asepk mistisisme lebih dominan, mempengaruhi cara responden memberikan jawaban. Perbedaan yang tajam, tampak pada jawaban responden tentang cara mana yang paling disukai dalam beribadah kepada Tuhan, dan pilihan-pilihan responden terhadap jenis-jenis slogan yang ada.

B. Hakikat Hidup

1. Makna Hakikat Hidup

Tabel 5. Kecenderungan Orientasi Keagamaan dalam Kaitannya dengan makna hakikat hidup

NO.	KECENDE- RUNGAN	BANYAK- NYA	PERSEN TASE
	ORIENTA-	(F)	(5)
	SI KEAGA		
	MAAN		
1	Mistisisme	40	40
2	Ortodoksi	18	18
3	Seremoni-	19	19
	alisme		
4	Etikalisme	23	23
	Jumlah	100	100

Sumber: Data Ku'esioner yang diolah

Masyarakat Kutai Sei Pinang Luar, memahami makna hakikat hidup sangat bervariasi. Responden sependapat bahwa hidup ini adalah merupakan karunia Tuhan yang diberikan kepada manusia. Lebih dari separoh jumlah responden, yakni 51 orang (51 %), memberi jawaban yang bersifat seremonialisme, yaitu untuk menyemarakkan kegiatan keagamaan. Pada urutan kedua kecenderungan etikalisme nampak dengan jumlah responden 27 orang (27 %). Etikalisme berpendapat bahwa hidup ini tidak bida dipahami secara transparan apa adanya, melainkan hidup itu harus diberi makna atau nilai etis, yaitu sampai seberapa jauh makna kehidupan yang dikaruniakan Tuhan kepada manusia dipahami sebagai sarana mewujudkan cita-cita masyarakat yang harmonis dan tayyibah. Masyarakat harmonis dan thayyibah, seperti yang dicita-citakan responden adalah masyarakat yang didalamnya tercipta tatanan kehidupan yang berimbang, antara aspek yang bersifat material dan aspek spiritual keagamaan. Kelompok responden ini sependapat bahwa hidup bukan untuk digunakan berfoya-foya, sekedar mencari kenikmatan material, tetapi ada missi dari Tuhan yang harus diwujudkan dalam suatu masyarakat. Missi itu, adalah bagaimana aspek etis atau akhlak yang menjadi faktor stabilisasi menusia mencegah terjadinya konflik dalam skala besar-besaran dan mudharat, dapat terwujud dari suatu masyarakat yang harmonis.

2. Pandangan responden tentang status manusia.

Tabel 6. Kecenderungan Orientasi Keagamaan dalam Kaitannya dengan pandangan responden tentang status manusia.

NO.	KECENDE- RUNGAN ORIENTA- SI KEAGA MAAN	BANYAK- NY& (F)	PERSEN TASE (5)
1	Mistisisme	40	40
2	Ortodoksi	18	18
3	Seremoni-	19	19
4	alisme Etikalisme	23	23
	Jumlah	100	100

Sumber: Data Kuesioner yang diolah

Empat materi yang dikelompokkan berdasarkan jawaban responden tentang status manusia, yakni : manusia sebagai makhluk Tuhan yang harus mengabdi, status manusia dalam hidup ini adalah untuk menjaga keseimbangan sebagai khalipah pengatur dunia, dan keempat, status manusia sebagai khalipah pengatur dunia saja.

Dari empat jenis materi jawaban, mayoritas responden berpendapat bahwa status manusia dalam hidup di dunia ini harua mampu menjaga keseimbangan sebagai khalipah pengatur dunia dan sebagai hamba yang mukhlis. Dalam hal ini jawaban bersifat ortodoksi, dengan score 33 (33 %). Pilihan responden terbanyak kedua bersifat seremonialisme, dengan pamahaman bahwa status manusia, seyogianya diarahkan agar dapat memeranikan fungsi sebagai makhluk Tuhan yang harus banyak mengabdi daripada menjalankan tugas

sebagai khalipah pengatur dunia. Sebaliknya, ada 22 orang (22 %) responden yang cenderung mistisisme. Kelompok ini memahami status manusia sebagai upaya maksimal untuk mengabdi kepada Tuhan, tanpa alternatif lainnya. Sedangkan 19 orang (19) memilih kecenderungan etikalisme yang berpendapat bahwa status manusia hidup di atas dunia ini adalah semata-mata sebagai khalipah pengatur dunia.

Meskipun pada kelompok jawaban ini, aspek seremonialisme masih tetap tinggi, yaitu peringkat kedua, namun jawaban bernilai ortodoksi mulai menggeser penilaian umum responden ke posisi terbanyak. Fenomena ini menunjukkan, adanya kecenderungan baru untuk memberikan jawaban secara sangat selektif dengan terlebih dahulu memperhatikan, arah pertanyaan dan seberapa jauh kualitas pertanyaan itu mengalami persentuhan dengan kehidupan keseharian responden.

3. Hubungan dengan sesama manusia

Tabel 7. Kecenderungan Orientasi Keagamaan Dalam kaitannya dengan hubungan dengan sesama manusia.

NO.	KECENDE- RUNGAN ORIENTA- SI KEAGA MAAN	BANYAK- NYA (F)	PERSEN TASE (5)
1	Mistisisme	19	19
2	Ortodoksi	37	37
3	Seremoni-	19	19
	alisme		
4	Etikalisme	25	25
	Jumlah	100	100

Sumber: Data Kuesioner yang diolah

Distribusi tabael 7 di atas mengungkapkan bahwa pilihan responden jatuh pada ortodoksi, dengan score jawaban 37 (37 %) yang berpendapat, bahwa dalam melakukan kegiatan dengan sesama manusia, hubungan itu harus dilihat sebagai cerminan kekhalipahan yang bijaksana dan kehambaan yang mukhlis.

Yang menarik karena jawaban etikalisme menempati peringkat terbanyak dari pilihan responden, dengan frekuensi 25 (25 %). Etikalisme berpendapat, hubungan dengan sesama manusia lebih mencerminkan kekhalipahan yang bijaksana. Perbedaan yang menjolok dengan ortodoksi pada urutan pertama di atas adalah ortodoksi menilai khalifah yang bijaksana dengan status kehambaan yang mukhlis secara seimbang. Sebaliknya kelompok kedua Etikalisme lebih menekankan aspek kekhalifahan dibanding aspek kehambaan. Yang juga menarik karena jawaban yang bersifat mistisisme dan seremonialisme berimbang dengan score masing-masing 19 (19 %). Responden yang menilai pertanyaan secara seremonialisme berpendapat bahwa manusia dalam hubung-annya dengan sesama harus menunjukkan aspek kehambaan yang tegas dibanding aspek kekhalifahan. Sedang pada jawaban misistisisme menilai bahwa manusia pada konteks hubungan sosialnya harus mencerminkan eksistensinya sebagai makhluk Tuhan yang harus mengabdi sepenuhnya kepada-Nya.

4. Prioritas Utama dalam Hidup

Tabel 8. Kecenderungan Orientasi Keagamaan dalam kaitannya dengan prioritas utama dalam hidup.

NO.	KECENDE-	BANYAK-	PERSEN
	RUNGAN	NYA	TASE
	ORIENTA-	(F)	(5)
	SI KEAGA		
	MAAN		
1	Mistisisme	36	36
2	Ortodoksi	19	19
3	Seremoni-	32	32
	alisme		
4	Etikalisme	13	13
	Jumlah.	100	100

Sumber: Data Kuesioner yang diolah

Dari penilaian responden, sebagaimana terungkap pada tabel 8 menunjukkan, kecenderungan orientasi keagamaan responden jatuh pada mistisisme, dengan jumlah score 36 (35 %). Mistisisme memahami prioritas utama dalam hidup di dunia ini adalah dengan memperbanyak ibadah secara pribadi (individual). Responden yang cenderung kepada seremonialisme, dengan frekwensi jawaban 32 (32 %), menempati urutan kedua terbanyak setelah mistisisme, cenderung menempatkan prioritas utamanya dalam kehidupan dunia, pada masalah-masalah yang dapat mendukung semaraknya syiar-syiar agama. Sedang responden ortodoksi, mendapat jawaban 19 (19 %), yang menempatkan pengamalan hukumhukum Tuhan, sebagai prioritas utama. Yang paling sedikit adalah jawaban etikalisme, dengan score 13 (13 %). Etikalisme berpendapat prioritas utama dalam hidup, adalah untuk memperbanyak usaha, agar dapat membentuk masyarakat yang harmonis dan thayyibah.

Apabila dikaitkan dengan pengalaman dan kegiatan keagamaan seharihari, maka jawaban tersebut mempunyai hubungan yang relevan. Hal ini disebabkan karena faktor utama menyangkut masalah keagamaan masyarakat Kutai di Sei Pinang Luar, adalah mengidentikan agama Islam dengan keberadaan etnik Kutai.

Agama Islam, merupakan salah satu alat identitas, terutama untuk mengenal komunitas Kutai secara utuh. Seorang dari etnik Kutai sudah otomatis memeluk agama Islam. Dan agama Islam dijabarkan secara operasional dalam tradisitradisi kulturalnya secara mapan, seperti pelaksanaan acara yasinan, bersanji. Sedang untuk kelompok-kelompok yang tingkat kualitas keberagamaannya relatif lebih tinggi ditambah lagi dengan pembacaan zikir atau wiridan di masjid-masjid.

5. Masalah harta dan kekayaan

1. Makna kekayaan

Apa makna kekayaan yang diberikan Tuhan kepada manusia?. Beberapa pendapat dikemukakan responden, antara lain yang mengatakan bahwa kekayaan diberikan Tuhan kepada manusia tidak lain untuk digunakan sebagai bekal mencapai kebahagiaan akhirat. Jawaban seperti dipilih 12 responden. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

NO.	KECENDE	BANYAK-	PERSEN
	RUNGAN	NYA	TASE
	ORIENTA-	(F)	(5)
	SI KEAGA		
	MAAN		
1	Mistisisme	8	8
2	Ortodoksi	23	23
3	Seremoni-	57	57
	alisme		
4	Etikalisme	12	12
	Jumlah	100	100

Sumber: Data Kuesioner yang diolah

Mistisisme berpendapat bahwa kekayaan tidak bisa digunakan semenamena, apalagi hanya untuk berfoya-foya di dunia ini. Sebab, kekayaan itu harus digunakan sebagai sarana dalam mencapai kebahagiaan akhirat. Pendapat seperti ini cenderung menolak penilaian yang mengarah pada kehidupan dunia. Dibanding jawaban kelompok kategori lain dalam penelitian ini, jawaban yang bersifat mistisisme cenderung kecil.

Ada juga jawaban yang masuk kategori kecil dalam pilihan responden yaitu etikalisme. Sedang seremonialisme, menempati rangking terbesar dalam pilihan responden tentang makna kekayaan, sebagaimana terungkap pada tabel di atas. Sebagai bahagian dari masyarakat perkotaan yang sedang mengalami persentuhan secara besarbesaran dengan proses modernisasi pembangunan, jawaban responden seperti di atas menunjukkan kecenderungan yang sangat jelas, kepada pergeseran orientasi keagamaan yang menonjol. mistik dan ortodoksi, yang sebelumnya dominan tergeser oleh aspek seremonialisme.

Kecederungan ini juga bermakna, masyarakat etnik Kutai di Sei Pinang Luar mulai memahami agama, tidak saja dalam konteks ritual semata, tetapi secara operasional dapat berperan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman bahwa agama sebegai doktrin suci yang tidak perlu diinterpretasi untuk masalah yang berkaitan dengan dunia, bergeser menjadi tema yang selain tetap bermakna ibadah juga mengandung hal-hal yang sifatnya profan dan duniawi.

2. Cara yang ditempuh mengumpulkan harga kekayaan.

Seperti diketahui , bahwa faktor agama secara operasional menonjol dalam jawab-an responden tentang makna hakikat kekayaan buat manusia, maka cara mengumpulkan harta benda atau kekayaan juga merupakan salah satu alternatif jawaban yang dikemukakan responden.

Tabel 9. Kecenderungan Orientasi Keagamaan dalam Kaitannya dengan cara mengumpulkan kekayaan.

NO.	KECENDE- RUNGAN ORIENTA- SI KEAGA MAAN'	BANYAK- NYA (F)	PERSEN TASE (5)
1	Mistisisme	27	27
2	Ortodoksi	56	56
3	Seremoni- alisme	7	7
4	Etikalisme	18	18
	Jumlah	100	100

Sumber: Data Kuesioner yang diolah

Alternatif yang bersifat mistisisme, dipilih 27 responden. Kelompok ini berpendapat, salah satu upaya untuk mengumpulkan harta benda atau kekayaan, hanya sekedar untuk mempertahankan kehidupan dunia. Harta benda atau kekayaan dalam bentuk apapun tidak boleh menjebak pemiliknya menjadi materialistis dan lupa prinsip dasar agama. Harta benda bagi responden ini hanyalah sarana untuk hidup dan bukannya tujuan hidup. Oleh karena itu, dalam mengumpulkan kekayaan manusia tidak boleh serakah.

Kelompok ortodoksi, menempati peringkat paling tinggi, yaitu 56 orang dari total jumlah responden. Menurut kelompok ini, cara mengumpulkan kekayaan terserah bagi setiap orang. Yang penting halal dan tidak menyimpang dari ketentuan agama. Pendapat yang bersifat seremonial, menilai usaha untuk mengumpulkan harta kekayaan bisa sebanyak mungkin, asal juga digunakan untuk kegiatan keagamaan, atau menyemarakkan syiar agama. Jawaban seperti ini, dipilih 7 orang responden. Sedang etikalisme, ada 10 orang. Yang terakhir ini berpendapat bahwa usaha mengumpulkan kekayaan, selain harus halal, tapi yang lebih penting, dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kemanusiaan

3. Fungsi Kerja dan Waktu

Tabel 10. Kecenderungan Orientasi Keagamaan dalam Kaitan dengan Fungsi waktu dan kerja.

NO.	KECENDE- RUNGAN	BANYAK- NYA	PERSEN TASE
	ORIENTA-	(F)	(5)
	SI KEAGA		
	MAAN		
1	Mistisisme	40	40
2	Ortodoksi	18	18
3	Seremoni-	19	19
	alisme		
4	Etikalisme	23	23
	Jumlah	100	100

Sumber: Data Kuesioner yang diolah

Bekerja merupakan upaya pemenuhan kebutuhan materil/fisik manusia. Pernyataan atau statemen manusia baik secara individual maupun kolektif tentang kerja sangat bervariasi, sebagaimana dilihat dari tabel 10 di atas.

Beberapa pernyataan responden tentang hal ini, ada yang mengatakan bahwa agama mengajarkan tidak perlu banyak bekerja, namun harus banyak beribadah. Ada pula yang mengajarkan banyak bekerja dan beribadah secara seimbang. Sementara yang bersifat seremonialisme, banyak bekerja dan banyak kontribusi kepada pelaksanaan upacara keagamaan, sedang etikalisme nihil.

III. PENUTUP

Pada dasarnya, kalau diamati jenisjenis kecenderungan yang berkembang di Sei Pinang Luar dapat disimpulkan, bahwa orientasi dasar kelompok etnik

Kutai terhadap masalah keagamaan ber-Konsep ini kemudian sifat mistik. mengalami perubahan ketika masyarakat Kutai mengadakan kontak-kontak intensif dengan berbagai unsur etnik dan berbagai faktor perubah lainnya. Kecenderungan itu kemudian bergeser ke etikalisme. Di lain pihak ada yang cenderung menjadi ortodoks. Secara teoritis, perubahan orientasi dari mistik ke etikalisme pada masyarakat kota memang lazim terjadi. Terpaan kebutuhan material, dan persaingan hidup yang keras di kota-kota besar, terutama untuk mendapatkan penghasilan yang layak, mehyebabkan masyarakat ada yang mengurangi waktunya untuk beribadah atau sama sekali tidak lagi mempedulikan masalah ibadah karena sebagian besar waktunya habis mencari nafkah. Dengan demikian irama hidup sehari-hari yang diwarnai semangat mistisisme dengan frekwensi doa dan zikir yang intens, berkurang karena tuntutan hidup mencari nafkah bagi keluarga. Demikian pula kecenderungan yang bergeser ke ortodoksi, dapat timbul bilamana masyarakat mengalami banyak tantangan yang tidak dipecahkan secara tuntas. Akhirnya mereka lari ke ortodoksi dimana usaha untuk hidup dengan komitmen tinggi pada urusan keagamaan secara konsisten dilakukan, mencegah terjadinya frustrasi.

Demikianlah masyarakat Kutai di Sei Pinang Luar, terbagi dalam warna orientasinya. Ada yang bergeser keetikalisme, dimana masyarakat mulai bersikap pragmatis dan menempatkan agama sebagai motivasi dalam kehidupan seharihari, tetapi melakukan apa saja yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya asalkan tidak bertentangan dengan agama, dan dipihak lain ada yang beralih ke ortodoksi dimana keterikatan kepada agama semakin kuat karena banyak masalah dalam kehidupan dunia yang tidak sepenuhnya dapat diatasi dengan kerja keras.